



Visual Heritage Study of Vernacular Architecture as an Object of Cultural Advancement in Tanaberu, Bulukumba

¹Qayla Raya Rezki Yuniar, ² Muhammad Nurlail Wira Adiyatma.

Email: qaylar.y2004@gmail.com¹ nurlailadiyatma@gmail.com²

ABSTRAK

Arsitektur vernakular merupakan warisan pengetahuan budaya kolektif yang lahir dari relasi antara manusia, lingkungan, dan sistem nilai lokal. Di Tanaberu, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, warisan ini terwujud dalam lanskap permukiman pesisir dan tradisi pembuatan kapal Pinisi yang telah diakui UNESCO. Ancaman modernisasi dan terputusnya transmisi pengetahuan antargenerasi mengancam keberlanjutannya. Penelitian ini mengkaji kualitas visual heritage arsitektur vernakular Tanaberu sebagai objek pemajuan kebudayaan melalui pendekatan dokumentasi *measured drawing* dan penelusuran nilai budaya masyarakat pesisir. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan *field research*, meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi visual, pengukuran bangunan, dan *purposive sampling* dalam pemilihan objek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur vernakular Tanaberu memiliki karakter *visual heritage* yang kuat, tercermin pada bentuk rumah panggung, penggunaan material kayu lokal, dan orientasi bangunan yang adaptif terhadap lingkungan pesisir. Bangunan tradisional juga menyimpan nilai sosial, budaya, dan spiritual yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Dokumentasi *measured drawing* terbukti efektif merekam detail spasial dan nilai budaya secara komprehensif. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan pelestarian holistik yang mencakup konservasi fisik, penguatan dokumentasi visual, edukasi budaya, dan pelibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari upaya pemajuan kebudayaan Bulukumba.

Kata Kunci: *Visual Heritage, Arsitektur Vernakular, Measured Drawing, Pemajuan Kebudayaan, Tanaberu*

ABSTRACT

Vernacular architecture represents a collective cultural knowledge heritage born from the relationship between humans, their environment, and local value systems. In Tanaberu, Bontobahari District, Bulukumba Regency, this heritage is embodied in the coastal traditional settlement landscape and the Pinisi boat-building tradition recognized by UNESCO. Threats from modernization and the disruption of intergenerational knowledge transmission endanger its continuity. This study examines the visual heritage quality of vernacular architecture in Tanaberu as an object of cultural advancement through measured drawing documentation and an exploration of coastal community cultural values. The research employs a descriptive qualitative method with a field research design, encompassing field observation, in-depth interviews, visual documentation, building measurement, and purposive sampling in object selection. Findings indicate that Tanaberu's vernacular architecture possesses strong visual heritage characteristics, reflected in the stilt house form, the use of local timber materials, and building orientation that adapts to the coastal environment. Traditional buildings also carry social, cultural, and spiritual values embedded in the daily practices of the community. Measured drawing documentation proved effective in comprehensively recording spatial details and cultural values. This study affirms the necessity of a holistic preservation approach encompassing physical conservation, strengthened visual documentation, cultural education, and local community engagement as part of Bulukumba's cultural advancement efforts.

Keywords: *Visual Heritage, Vernacular Architecture, Measured Drawing, Cultural Advancement, Tanaberu*

1. PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang lahir langsung dari pengalaman hidup masyarakat dan berkembang secara organik melalui proses adaptasi terhadap lingkungan, iklim, material, serta sistem nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Berbeda dengan arsitektur formal yang dirancang oleh arsitek profesional melalui pendekatan akademik dan industrial, arsitektur vernakular tumbuh dari praktik keseharian masyarakat dan dibangun berdasarkan pengetahuan kolektif yang terbentuk melalui pengalaman panjang. Dalam kajiannya, Satar (2018), mendefinisikan arsitektur vernakular sebagai “arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berakar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (trial and error), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka ruang untuk terjadinya transformasi” (Satar et al., 2018). Definisi tersebut memperlihatkan bahwa arsitektur vernakular tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk fisik bangunan, melainkan sebagai sistem pengetahuan budaya yang hidup dan terus bertransformasi mengikuti perkembangan masyarakat. Istilah arsitektur vernakular sendiri mulai dikenal luas setelah diperkenalkan oleh Bernard Rudofsky melalui pameran *Architecture Without Architects* di Museum of Modern Art (MoMA) tahun 1964, yang menempatkan arsitektur rakyat sebagai bentuk pengetahuan budaya yang setara dengan arsitektur modern profesional. Dalam konteks ini, arsitektur vernakular dipahami sebagai warisan pengetahuan kolektif yang diwariskan lintas generasi dan lahir dari relasi erat antara manusia, budaya, dan lingkungannya.

Pemahaman mengenai warisan budaya juga tidak dapat dilepaskan dari konsep budaya benda (*tangible heritage*) dan budaya tak benda (*intangible heritage*). Dalam dokumen *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*, disebutkan bahwa kebudayaan secara umum “dapat dibedakan menjadi yang bersifat fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*)” (Kebijakan Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan, 2004). Kebudayaan fisik meliputi bangunan, rumah adat, alat tradisional, dan berbagai objek material lainnya, sedangkan kebudayaan non fisik mencakup tradisi, sistem kepercayaan, pola perilaku, nilai sosial, hingga praktik ritual masyarakat. Penjelasan ini diperkuat oleh Maria Kinanthi dkk. yang menyatakan bahwa “warisan budaya mencakup aspek benda dan tak benda” (Kinanthi, Mayang, Cristina Aprilia Norman, et al., 2024). Dengan demikian, kajian terhadap arsitektur vernakular tidak cukup berhenti pada dokumentasi visual bangunan semata, melainkan juga perlu menelusuri nilai sosial, spiritual, historis, dan ekologis yang menyertainya sebagai bagian dari ekosistem budaya masyarakat.

Di Sulawesi Selatan, arsitektur vernakular berkembang dalam keragaman bentuk yang merepresentasikan identitas budaya masing-masing etnis dan kawasan. Rumah Tongkonan di Toraja, rumah adat Bugis-Makassar, hingga permukiman pesisir Selayar dan Bulukumba menunjukkan karakter spasial dan konstruksi yang lahir dari pengetahuan lokal masyarakat setempat. Keberadaan arsitektur tersebut tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga memperlihatkan kemampuan masyarakat tradisional dalam menciptakan sistem hunian yang adaptif terhadap iklim dan lingkungan tropis. Satar dkk. menjelaskan bahwa arsitektur vernakular “telah memberi pelajaran pada kita tentang keberlanjutan atau penghematan energi yang sesungguhnya sudah mengaplikasikan sebagian besar dasar-dasar arsitektur hijau, jauh sebelum konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) didengungkan” (Satar et al., 2018). Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai vernakular tidak hanya penting dari sisi historis dan estetis, tetapi juga memiliki relevansi ekologis dan keberlanjutan yang sangat kontekstual dengan tantangan lingkungan masa kini. Dengan kata lain, arsitektur vernakular sesungguhnya telah menerapkan prinsip-prinsip *green architecture* secara alami melalui pemanfaatan material lokal, ventilasi silang, orientasi bangunan, serta relasi harmonis antara ruang dan alam.

Salah satu kawasan di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan kekayaan warisan vernakular tersebut adalah Tanaberu, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba. Kawasan ini dikenal luas sebagai pusat tradisi pembuatan kapal Pinisi yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia. Namun, di balik popularitas budaya maritimnya, Tanaberu juga menyimpan lanskap arsitektur tradisional yang memiliki nilai heritage tinggi dan masih bertahan hingga sekarang. Berdasarkan dokumentasi lapangan, ditemukan rumah tradisional di kawasan Bira yang dibangun pada tahun 1938 dan masih mempertahankan bentuk aslinya hingga kini. Rumah tersebut dipertahankan tanpa banyak renovasi modern karena dianggap masih menyimpan karakter autentik budaya Bira. Bahkan rumah itu dipilih sebagai lokasi pengambilan gambar film budaya karena “masih asli, tidak dipoles-poles dengan cat dan lain sebagainya” (Hill, 2025, 0:52–6:03). Keaslian visual semacam ini menunjukkan bahwa arsitektur vernakular bukan hanya menjadi objek fisik, tetapi juga media memori kolektif masyarakat yang menyimpan identitas sosial dan sejarah komunitas pesisir Bulukumba.

Lebih jauh lagi, rumah-rumah tradisional di Tanaberu tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga ruang sosial dan ruang budaya komunitas. Dalam penuturan masyarakat setempat disebutkan bahwa ketika keluarga yang berada jauh dari kampung halaman merasa rindu terhadap masa lalu dan hubungan kekeluargaan, mereka akan datang berkumpul kembali di rumah tersebut. Fungsi sosial semacam ini memperlihatkan bahwa rumah vernakular menjadi medium nostalgia, ruang pertemuan, serta simbol keberlanjutan hubungan kekerabatan masyarakat pesisir. Konsep ini berkaitan dengan gagasan *balak lompak* atau rumah rakyat, di mana rumah tidak sepenuhnya bersifat privat, melainkan terbuka sebagai ruang sosial masyarakat. Dalam dokumentasi lapangan dijelaskan bahwa masyarakat “boleh datang kapan saja mengadu kepada raja, kepada pimpinan. Makanya disebut rumah-rumah rakyat” (Hill, 2025, 2:50–3:15). Dengan demikian, nilai heritage arsitektur vernakular di Tanaberu tidak hanya terletak pada bentuk bangunannya, tetapi juga pada fungsi sosial dan relasi budaya yang hidup di dalamnya.



Gambar 1.1 Rumah milik Andi Muhammad Ramli sebagai tempat penelitian Vernadoc 2025 di Desa Darubiah, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia

Sumber: dokumentasi pribadi

Dimensi budaya yang sama juga terlihat dalam tradisi pembuatan kapal Pinisi di Tanaberu. Proses membangun kapal oleh *panrita lopi* bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan praktik spiritual yang sarat makna filosofis. Dalam tradisi lokal, pembangunan kapal diawali dengan ritual penyembelihan hewan sebagai simbol harapan keselamatan dan keberkahan. Salah satu narasumber menjelaskan bahwa “orang kalau bikin rumah, pertama awal dia pasti potong ayam atau kambing mengeluarkan darah. Sama dengan kalau orang bikin perahu, potong ayam di situ mengeluarkan darah. Apa maknanya? Di situ ada harapannya. Mudah-mudahan darah yang tumpah ini adalah darah yang terakhir” (Hill, 2025, 4:18-4:37). Ritual tersebut memperlihatkan bagaimana praktik membangun dalam budaya maritim Bulukumba selalu berkaitan dengan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Bahkan seorang pembuat kapal menyebut bahwa terdapat “jiwa” di dalam kapal yang dibuatnya, sehingga kapal diperlakukan bukan sekadar objek ekonomi, tetapi bagian dari kehidupan pembuatnya. Dimensi semacam ini sejalan dengan pandangan Victor Papanek yang menyebut bahwa arsitektur vernakular memiliki “nilai ekologis, arsitektonis dan alamiah karena mengacu pada kondisi, potensi iklim-budaya dan masyarakat

lingkungannya” (Satar et al., 2018). Oleh karena itu, ekosistem budaya maritim Tanaberu dapat dipahami sebagai satu kesatuan heritage yang mencakup bangunan, ritual, lanskap pesisir, tradisi melaut, dan pengetahuan lokal masyarakatnya.

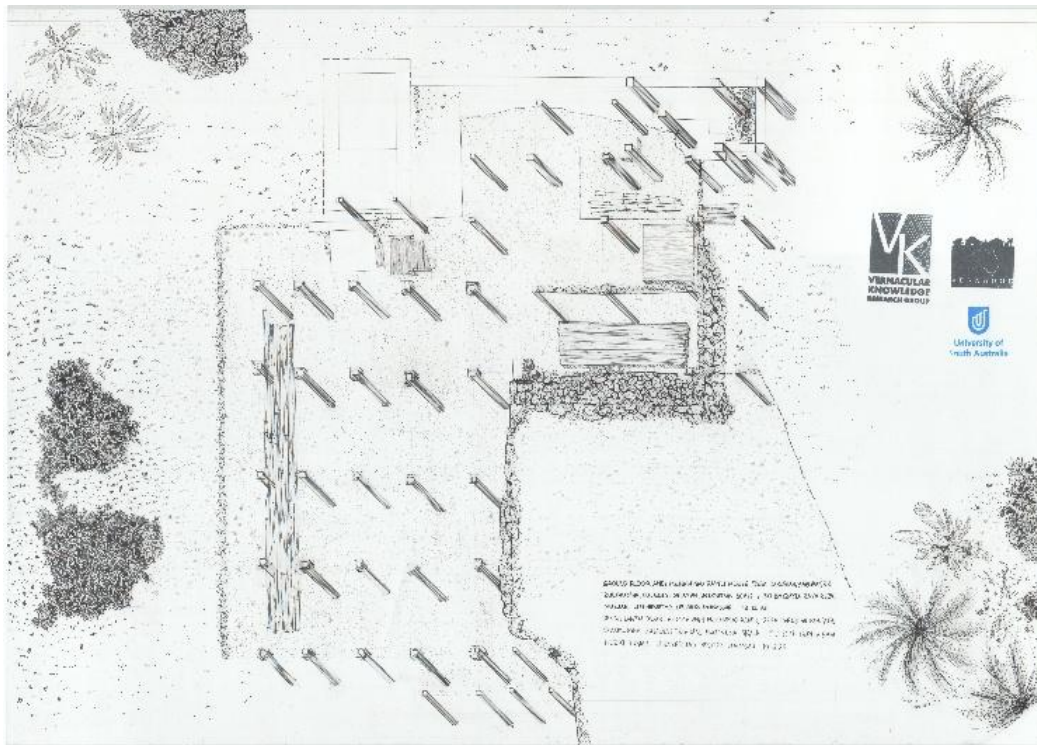
Dalam perkembangan arsitektur kontemporer, nilai-nilai vernakular justru semakin relevan sebagai respons terhadap homogenisasi arsitektur modern global. Muhammad Nandika Rizq menjelaskan bahwa arsitektur Neo-Vernakular merupakan pendekatan yang mengadaptasi elemen tradisional lokal ke dalam kebutuhan arsitektur masa kini. Ia menyatakan bahwa arsitektur neo-vernakular adalah “pendekatan desain yang mengadaptasi elemen, prinsip, dan nilai dari arsitektur tradisional lokal, tetapi mengolahnya kembali agar sesuai dengan kebutuhan, teknologi, dan konteks masa kini” (Rizq, 2024). Pendekatan ini berkembang sebagai kritik terhadap arsitektur modern yang cenderung seragam dan kehilangan identitas lokal. Dalam praktiknya, arsitektur neo-vernakular tidak sekadar meniru bentuk tradisional secara literal, melainkan menafsirkan ulang nilai budaya menjadi bahasa desain baru yang relevan dengan konteks kontemporer. Dengan demikian, kajian terhadap arsitektur vernakular di Tanaberu tidak hanya penting dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan desain arsitektur berbasis identitas lokal di masa depan.

Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, warisan vernakular di Tanaberu saat ini menghadapi ancaman serius akibat modernisasi, perubahan gaya hidup, serta terputusnya transmisi pengetahuan antargenerasi. Dalam dokumentasi lapangan disebutkan bahwa sejak pertengahan 1970-an tradisi kapal layar mulai ditinggalkan akibat masuknya kapal bermesin, dan pada pertengahan 1980-an pengetahuan mengenai layar tradisional hampir hilang seluruhnya. Kondisi ini menyebabkan lahirnya dua generasi masyarakat yang tidak lagi mempelajari teknologi tradisional tersebut. Ancaman yang sama juga terjadi pada rumah-rumah vernakular yang perlahan mengalami perubahan bentuk atau bahkan hilang tanpa dokumentasi memadai. Padahal, sebagaimana dijelaskan Satar (2018), arsitektur vernakular “lahir dalam ekosistem budaya yang matang dan stabil dalam jangka panjang”, sehingga keberlangsungannya sangat bergantung pada proses pewarisan budaya secara terus-menerus.

Dalam konteks pelestarian budaya kontemporer, pendekatan *Values-Centered Conservation* (VCC) menjadi penting karena menempatkan warisan budaya sebagai sistem nilai yang hidup dan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama pelestarian. Kinanthi dkk. menjelaskan bahwa pendekatan VCC menekankan “pemahaman warisan budaya secara holistik dan komprehensif, keterlibatan para pemangku kepentingan, serta pengungkapan kesenjangan antara pengetahuan lingkungan warisan budaya dengan penggunaannya” (Kinanthi, Mayang, Laurensia Cristina Aprilia, et al., 2024). Artinya, konservasi tidak dapat dilakukan semata melalui perlindungan fisik bangunan, tetapi harus mencakup penguatan kesadaran budaya masyarakat pemilik warisan tersebut. Pendekatan ini relevan dengan kondisi Tanaberu yang masih memiliki komunitas budaya aktif, sehingga pelestarian harus dilakukan berbasis partisipasi masyarakat lokal.

Dalam upaya pelestarian tersebut, dokumentasi visual menjadi salah satu metode penting untuk merekam sekaligus mengkomunikasikan nilai heritage arsitektur vernakular kepada masyarakat luas. Dokumentasi visual dalam konteks heritage tidak hanya dipahami sebagai proses pencatatan bentuk bangunan, tetapi juga sebagai upaya membangun rekam pengetahuan budaya yang dapat diwariskan lintas generasi. Di tengah percepatan perubahan ruang akibat modernisasi dan pembangunan, banyak warisan arsitektur tradisional mengalami transformasi bahkan kehilangan karakter aslinya sebelum sempat terdokumentasikan secara memadai. Kondisi tersebut menyebabkan dokumentasi visual menjadi semakin penting sebagai instrumen konservasi pengetahuan budaya, khususnya pada kawasan vernakular yang masih hidup dan digunakan langsung oleh masyarakat. Dalam kajian pelestarian budaya, Irnawaty Idrus dkk. menjelaskan bahwa integrasi warisan budaya dalam arsitektur modern berfungsi menjaga keberlanjutan identitas lokal serta memperkuat hubungan masyarakat dengan lingkungan budayanya (Idrus et al., 2024). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa visualisasi heritage memiliki fungsi strategis, bukan hanya sebagai media representasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal.

Salah satu metode yang banyak digunakan dalam studi vernakular adalah *measured drawing*, yaitu teknik dokumentasi gambar terukur yang tidak hanya merekam dimensi bangunan, tetapi juga suasana, tekstur, pencahayaan, dan karakter ruang. Dalam kajian arsitektur dan konservasi, *measured drawing* dipahami sebagai proses membaca bangunan secara detail melalui pengamatan langsung terhadap proporsi ruang, struktur, material, dan relasi spasial yang membentuk identitas arsitektur suatu kawasan. Metode ini memungkinkan bangunan tradisional dipelajari secara lebih komprehensif karena gambar yang dihasilkan mampu memperlihatkan kualitas visual yang sering kali tidak tertangkap melalui dokumentasi fotografi biasa maupun penjelasan tekstual. Selain menghasilkan data teknis, *measured drawing* juga berfungsi sebagai media interpretasi visual yang membantu memahami cara masyarakat tradisional membentuk ruang berdasarkan kebutuhan sosial, kondisi alam, serta nilai budaya yang berkembang di lingkungannya. Pendekatan dokumentasi semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa pelestarian budaya membutuhkan representasi visual yang mampu menjaga keberlanjutan pengetahuan arsitektur tradisional (Idrus et al., 2024).



Gambar 1.2 Hasil gambar *ground floor* rumah milik Andi Muhammad Ramli sebagai tempat penelitian Vernadoc 2025 di Desa Darubiah, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia
Sumber: gambar milik pribadi dan Vernadoc serta di-scan oleh Darren Fong (Adelaide University) pada tahun 2026

Melalui pendekatan ini, dokumentasi visual tidak berhenti pada fungsi arsip teknis, melainkan berkembang sebagai medium interpretasi budaya dan pendidikan publik. Representasi visual bangunan vernakular mampu memperlihatkan bagaimana ruang dibentuk oleh aktivitas keseharian masyarakat, pola interaksi sosial, nilai budaya, serta hubungan antara manusia dan lingkungannya. Dalam kajian arsitektur vernakular, bangunan tidak hanya dipahami sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai hasil dari proses adaptasi masyarakat terhadap kondisi alam, budaya, kepercayaan, serta pola hidup yang berkembang secara turun-temurun (Farhani et al., 2019)

Dalam konteks kawasan pesisir seperti Tanaberu, visualisasi bangunan tradisional dapat membantu menjelaskan keterkaitan antara pola permukiman, aktivitas maritim, orientasi bangunan, serta lanskap pantai sebagai satu kesatuan sistem budaya. Melalui representasi visual, berbagai informasi yang sebelumnya tersimpan dalam bentuk arsip, catatan lapangan, maupun dokumentasi teknis dapat diterjemahkan menjadi bentuk yang lebih komunikatif sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa visualisasi heritage dapat menjadi sarana untuk menjembatani kesenjangan antara arsip institusional dan komunitas, sekaligus menghadirkan kembali sejarah dan identitas lokal melalui pengalaman visual yang lebih bermakna (Hannigan et al., 2026)

Dokumentasi visual juga berperan dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal. Melalui gambar terukur, sketsa arsitektural, fotografi, maupun representasi digital lainnya, karakter fisik dan nilai budaya yang terkandung dalam bangunan vernakular dapat direkam secara sistematis untuk kepentingan penelitian, konservasi, dan pendidikan. Perkembangan penelitian arsitektur vernakular di Indonesia menunjukkan bahwa isu pelestarian budaya, identitas lokal, keberlanjutan, dan dokumentasi digital menjadi tema yang semakin penting dalam upaya menjaga warisan arsitektur Nusantara. Dokumentasi visual dipandang sebagai salah satu instrumen utama untuk mendukung konservasi sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan mengenai arsitektur tradisional (Ratodi et al., 2024)

Selain berfungsi sebagai media pelestarian budaya, dokumentasi visual juga memiliki nilai strategis dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap warisan budaya. Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa situs dan bangunan heritage semakin rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti peningkatan suhu ekstrem, curah hujan tinggi, kekeringan berkepanjangan, serta perubahan kondisi lingkungan yang dapat mempercepat degradasi material bangunan bersejarah (Zhao et al., 2026). Dalam kondisi tersebut, dokumentasi yang akurat menjadi sangat penting sebagai upaya mitigasi dan preservasi informasi apabila terjadi kerusakan fisik pada objek heritage di masa mendatang.

Oleh karena itu, *measured drawing* tidak hanya berfungsi sebagai dokumen arsitektural yang merekam dimensi dan karakter fisik bangunan secara presisi, tetapi juga sebagai media naratif yang mampu mengkomunikasikan nilai sejarah, budaya, dan identitas lokal yang terkandung di dalamnya. Melalui representasi visual yang sistematis dan komunikatif, *measured drawing* berkontribusi dalam pelestarian arsitektur vernakular, penguatan memori kolektif masyarakat, serta penyebaran pengetahuan budaya kepada generasi mendatang.

Dokumentasi visual diyakini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya karena gambar yang dihasilkan dapat menghadirkan pengalaman visual yang lebih emosional dan komunikatif dibanding dokumentasi tekstual semata. Visualisasi bangunan tradisional memungkinkan masyarakat melihat kembali detail-detail lokal yang sering terabaikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pola sambungan kayu, bentuk kolong rumah panggung, ritme struktur, hingga keterkaitan antara ruang hunian dan aktivitas sosial masyarakat pesisir. Dalam konteks ini, dokumentasi visual menjadi penting karena mampu menjembatani pengetahuan akademik dengan pemahaman publik secara lebih mudah dan menarik. Selain itu, visualisasi heritage juga berpotensi memperkuat identitas kawasan karena masyarakat dapat mengenali kembali ciri khas arsitektur lokal yang membedakannya dari kawasan lain. Pemanfaatan elemen budaya lokal dalam ruang arsitektur juga dinilai mampu mempertahankan relevansi identitas budaya di tengah perkembangan kota dan arsitektur modern (Idrus et al., 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji kualitas visual heritage arsitektur vernakular di Tanaberu, Bulukumba sebagai objek pemajuan kebudayaan melalui pendekatan dokumentasi gambar terukur (*measured drawing*) dan penelusuran nilai budaya di balik praktik membangun tradisional masyarakat pesisir Bulukumba. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami karakter visual bangunan vernakular beserta keterkaitannya dengan kehidupan sosial, budaya maritim, dan sistem pengetahuan lokal masyarakat Tanaberu. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan dokumentasi yang tidak hanya bersifat teknis dan arsitektural, tetapi juga mampu merepresentasikan nilai budaya yang hidup di dalam ruang-ruang tradisional masyarakat pesisir.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya vernakular Sulawesi Selatan sekaligus memperkuat posisi Tanaberu sebagai kawasan heritage budaya maritim yang hidup, berkelanjutan, dan memiliki relevansi bagi pengembangan identitas budaya lokal di masa depan. Selain menjadi arsip visual budaya, hasil dokumentasi *measured drawing* diharapkan dapat menjadi sumber informasi akademik, media edukasi masyarakat, serta referensi dalam pengembangan desain berbasis lokalitas pada arsitektur kontemporer. Pengembangan arsitektur berbasis lokalitas sendiri dipandang penting karena pendekatan neo-vernakular berupaya mengolah kembali nilai dan elemen tradisional agar tetap sesuai dengan kebutuhan serta konteks masa kini (Rizq, 2024). Dengan demikian, dokumentasi visual heritage vernakular Tanaberu tidak hanya berfungsi untuk merekam masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga keberlanjutan identitas budaya pesisir Bulukumba di tengah perubahan sosial dan perkembangan arsitektur modern.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, nilai budaya, dan kualitas visual heritage arsitektur vernakular di Tanaberu, Bulukumba secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya berdasarkan pengalaman, pandangan, serta praktik sosial masyarakat yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Pendekatan ini juga digunakan karena objek penelitian tidak hanya berupa bangunan fisik, tetapi mencakup aspek nonfisik seperti nilai sosial, filosofi membangun, memori kolektif, dan praktik budaya masyarakat pesisir.

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi visual dan karakter arsitektur vernakular secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan hasil observasi lapangan. Fokus penelitian tidak hanya mendokumentasikan bentuk bangunan, tetapi juga menelusuri hubungan antara bangunan dengan lingkungan budaya, sosial, dan ekologis masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Satar dkk. yang menyatakan bahwa arsitektur vernakular merupakan “arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berakar pada tradisi etnik” (Satar et al., 2018). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa arsitektur vernakular harus dipahami sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat, bukan sekadar objek fisik semata.

Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini juga mengkaji warisan budaya sebagai kesatuan antara aspek benda dan tak benda. Kinanthi dkk. menjelaskan bahwa “warisan budaya mencakup aspek benda dan tak benda” (Kinanthi, Mayang, Laurensia Cristina Aprilia, et al., 2024). Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya meneliti visual bangunan vernakular, tetapi juga nilai budaya, fungsi sosial, ritual, dan praktik tradisional yang masih hidup dalam masyarakat Tanaberu.

2.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dilakukan melalui studi lapangan (*field research*) dengan pendekatan dokumentasi visual heritage menggunakan metode *measured drawing* atau gambar terukur. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan dokumentasi visual yang akurat mengenai bentuk bangunan, struktur, proporsi ruang, detail ornamen, tekstur material, sistem konstruksi, dan kondisi lingkungan bangunan vernakular. Dalam penelitian arsitektur vernakular, metode *measured drawing* tidak hanya berfungsi sebagai pencatatan teknis, tetapi juga sebagai media interpretasi visual terhadap nilai budaya yang terkandung dalam bangunan.

Dokumentasi visual dilakukan melalui observasi langsung, pengukuran bangunan, fotografi arsitektur, sketsa lapangan, dan pencatatan detail visual bangunan. Penggunaan metode *measured drawing* dipilih karena mampu menangkap karakter visual dan suasana bangunan secara lebih mendalam. Dalam dokumentasi Vernadoc disebutkan oleh Sudjit Svetachinta (sananwai) bahwa metode ini digunakan untuk “*understand the vernacular building architectural that is not built by architect*” dan menghasilkan gambar yang dapat menangkap “*the feeling of the building, mood of texture, the shadow*” (Hill, 2025, 13:09-13:36). Dengan demikian, dokumentasi visual tidak hanya berfungsi sebagai arsip teknis, tetapi juga menjadi medium pelestarian nilai heritage.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Tanaberu dan Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena masih memiliki rumah-rumah vernakular tradisional dan aktivitas budaya maritim yang kuat, terutama tradisi pembuatan kapal Pinisi. Kawasan ini juga memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi sebagai bagian dari identitas masyarakat pesisir Sulawesi Selatan.

Waktu penelitian dilaksanakan pada kegiatan *South Sulawesi Vernadoc 2025* yang berlangsung pada bulan Desember 2025. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat langsung dan aktif

sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti melakukan observasi lapangan, pengukuran bangunan, wawancara, dokumentasi visual, serta interpretasi data secara langsung di lokasi penelitian.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah objek arsitektur vernakular dan elemen budaya maritim tradisional yang berada di kawasan Tanaberu dan Bira, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba. Area tersebut dipenuhi rumah-rumah vernakular tradisional, lingkungan permukiman pesisir, serta aktivitas budaya masyarakat yang berkaitan dengan praktik membangun tradisional dan tradisi maritim setempat.

Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian berfokus pada objek yang memiliki nilai visual heritage, tingkat keaslian bangunan, nilai historis, serta keterkaitan kuat dengan budaya masyarakat lokal. Oleh karena itu, tidak seluruh bangunan vernakular dijadikan objek penelitian, melainkan hanya bangunan yang dianggap representatif terhadap karakter arsitektur vernakular Tanaberu.

Dalam penelitian ini terdapat dua objek utama yang dijadikan sampel penelitian. Objek pertama adalah rumah vernakular tradisional di kawasan Bira yang dibangun pada tahun 1938 dan masih mempertahankan bentuk aslinya hingga saat ini. Rumah tersebut dipilih karena memiliki karakter visual heritage yang kuat, baik dari segi struktur bangunan, material, tata ruang, maupun kondisi visual yang masih autentik. Berdasarkan dokumentasi lapangan, rumah ini dinilai “masih asli, tidak dipoles-poles dengan cat dan lain sebagainya”, sehingga dianggap mampu merepresentasikan karakter rumah vernakular masyarakat pesisir Bulukumba.

Objek kedua adalah kawasan dan aktivitas pembuatan kapal tradisional Pinisi di Tanaberu yang masih dilakukan oleh *panrita lopi* atau pembuat kapal tradisional. Objek ini dipilih karena tradisi pembuatan kapal tidak hanya berkaitan dengan budaya maritim, tetapi juga mengandung nilai arsitektural, filosofis, dan spiritual yang kuat dalam praktik membangun tradisional masyarakat setempat. Tradisi ini memperlihatkan hubungan antara pengetahuan lokal, teknik konstruksi tradisional, ritual budaya, dan identitas masyarakat pesisir Bulukumba.

Selain kedua objek tersebut, penelitian juga melibatkan beberapa informan pendukung yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap budaya lokal. Informan penelitian terdiri atas pemilik rumah tradisional, tokoh masyarakat, budayawan lokal, dan *panrita lopi* yang memahami sejarah, filosofi, dan perkembangan budaya vernakular di kawasan penelitian. Kehadiran informan digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data mengenai nilai budaya, fungsi sosial, serta makna heritage dari objek yang diteliti.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan, pengamatan, interpretasi, dan analisis data di lapangan. Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi visual bangunan, interaksi sosial masyarakat, serta aktivitas budaya yang berkaitan dengan objek penelitian.



Gambar 2.1 Pameran kecil menampilkan seluruh gambar mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar dan *Adelaide University* yang dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan,

Sumber: dokumentasi pribadi

Selain instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa kamera digital, alat ukur bangunan, alat perekam suara, buku catatan lapangan, dan lembar observasi visual. Kamera digital digunakan untuk mendokumentasikan bentuk bangunan, detail ornamen, tekstur material, kondisi lingkungan, serta aktivitas masyarakat di sekitar objek penelitian. Alat ukur seperti meteran dan *laser distance meter* digunakan untuk memperoleh ukuran bangunan secara presisi dalam proses *measured drawing*. Sementara itu, alat perekam suara digunakan untuk merekam hasil wawancara dengan informan agar data verbal dapat dianalisis kembali secara akurat.

Bahan penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, pengukuran bangunan, dan dokumentasi visual. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, arsip budaya, dokumentasi video, dan berbagai referensi terkait arsitektur vernakular, visual heritage, dan pemajuan kebudayaan.

Penggunaan dokumentasi visual dalam penelitian ini juga didasarkan pada pentingnya visual sebagai media pelestarian budaya. Dokumentasi visual dianggap mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai heritage bangunan. Dalam dokumentasi Vernadoc disebutkan bahwa gambar hasil dokumentasi diharapkan dapat “raise the awareness of the community or the owners in terms of this particular vernacular” (Hill, 2025, 14:03-14:13).

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi visual, dan studi pustaka dianalisis secara bertahap untuk menemukan hubungan antara kualitas visual heritage dengan nilai budaya masyarakat Tanaberu.

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu kualitas visual arsitektur vernakular, nilai budaya, fungsi sosial, dan karakter heritage bangunan. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, dokumentasi visual, tabel pengukuran, serta gambar terukur bangunan. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan lapangan berdasarkan teori arsitektur vernakular, heritage, dan pelestarian budaya.

Analisis visual dilakukan terhadap bentuk bangunan, struktur, proporsi, material, ornamen, tata ruang, serta hubungan bangunan dengan lingkungan sekitar. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter visual heritage yang menjadi identitas budaya masyarakat Tanaberu. Selain itu, hasil wawancara dianalisis untuk memahami nilai simbolik, makna filosofis, dan fungsi sosial bangunan vernakular dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan konservasi berbasis nilai (*Values-Centered Conservation*). Kinanthi dkk. menjelaskan bahwa pelestarian budaya memerlukan “pemahaman warisan budaya secara holistik dan komprehensif, keterlibatan para pemangku kepentingan, serta pengungkapan kesenjangan antara pengetahuan lingkungan warisan budaya dengan penggunaannya” (Kinanthi, Mayang, Cristina Aprilia Norman, et al., 2024). Oleh sebab itu, analisis penelitian tidak hanya berfokus pada aspek fisik bangunan, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat sebagai pemilik budaya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi visual, pengukuran bangunan, dan studi pustaka. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang hasil interpretasi data kepada informan terkait untuk memastikan kesesuaian informasi dengan kondisi budaya masyarakat setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur vernakular di Tanaberu, Bulukumba memiliki karakter visual heritage yang kuat dan masih mempertahankan identitas budaya masyarakat pesisir hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara dengan masyarakat setempat, bangunan tradisional di kawasan Tanaberu memperlihatkan ciri khas berupa bentuk rumah panggung, penggunaan material kayu lokal, struktur kolong rumah, pola bukaan yang lebar, serta orientasi bangunan yang menyesuaikan kondisi lingkungan pesisir dan aktivitas maritim masyarakat. Karakter tersebut menunjukkan bahwa arsitektur vernakular tidak hanya dibangun berdasarkan pertimbangan estetika semata, tetapi juga merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap kondisi alam, iklim tropis, serta kebutuhan sosial budaya yang berkembang secara turun-temurun. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat bahwa arsitektur vernakular merupakan “arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berakar pada tradisi etnik” Keaslian visual bangunan juga masih terlihat pada beberapa rumah tradisional yang tetap mempertahankan bentuk asli tanpa perubahan besar akibat modernisasi. Berdasarkan dokumentasi lapangan, beberapa bangunan tradisional di kawasan Bira dan Tanaberu masih menggunakan struktur kayu asli, pola sambungan tradisional, serta material lokal yang menunjukkan nilai autentisitas visual sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat pesisir Bulukumba.

Selain memiliki nilai visual, rumah vernakular di Tanaberu juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rumah tradisional tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang berkumpul keluarga besar, tempat musyawarah, ruang menerima tamu, dan simbol keterikatan emosional masyarakat terhadap kampung halaman. Rumah tradisional menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat pesisir yang mempertahankan hubungan sosial antargenerasi dan memperkuat identitas lokal masyarakat Bulukumba. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa arsitektur vernakular tidak hanya merepresentasikan bentuk fisik bangunan, tetapi juga merupakan manifestasi hubungan antara masyarakat, lingkungan, budaya, dan sistem nilai lokal yang berkembang secara turun-temurun (Farhani et al., 2019).

Nilai budaya tersebut juga berkaitan erat dengan tradisi maritim masyarakat Tanaberu sebagai kawasan pembuatan kapal Pinisi. Penelitian menemukan bahwa proses pembangunan kapal tradisional tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga mengandung nilai spiritual, ritual, dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh panrita lopi atau ahli pembuat kapal. Dalam proses pembangunan kapal, masyarakat masih melaksanakan ritual tertentu seperti penyembelihan hewan sebagai simbol keselamatan dan penghormatan terhadap proses membangun kapal. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya di Tanaberu mencakup hubungan antara aspek benda (*tangible heritage*) dan tak benda (*intangible heritage*) yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, nilai

heritage arsitektur vernakular tidak hanya terletak pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga pada pengetahuan lokal, sistem kepercayaan, pola hidup, serta praktik budaya masyarakat yang masih berlangsung hingga saat ini.

Temuan ini memperkuat hasil kajian mengenai perkembangan penelitian arsitektur vernakular di Indonesia yang menunjukkan bahwa isu identitas budaya, pelestarian warisan budaya, keberlanjutan, serta dokumentasi pengetahuan lokal menjadi tema yang semakin penting dalam upaya menjaga keberlangsungan warisan budaya masyarakat tradisional (Ratodi et al., 2024). Dengan demikian, keberadaan rumah vernakular dan tradisi maritim di Tanaberu dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang membentuk identitas kawasan sekaligus menjadi sumber pengetahuan lokal yang bernilai bagi generasi mendatang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dokumentasi visual melalui pendekatan *measured drawing* memiliki peran penting dalam upaya pelestarian arsitektur vernakular di Tanaberu. Dokumentasi visual tidak hanya berfungsi sebagai arsip teknis bangunan, tetapi juga sebagai media interpretasi budaya yang mampu merekam detail spasial, struktur, proporsi, tekstur material, serta hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya secara lebih mendalam. Melalui dokumentasi visual, karakter visual heritage bangunan tradisional dapat dipahami secara lebih komprehensif sehingga membantu memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik dokumentasi dan representasi visual dapat menjembatani hubungan antara warisan budaya, arsip, dan masyarakat melalui proses interpretasi yang lebih komunikatif dan partisipatif (Hannigan et al., 2026).

Selain berfungsi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya, dokumentasi visual juga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan informasi heritage di tengah berbagai ancaman perubahan lingkungan dan modernisasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa warisan budaya di berbagai kawasan dunia semakin rentan terhadap perubahan iklim, peningkatan cuaca ekstrem, dan perubahan kondisi lingkungan yang dapat mempercepat degradasi situs maupun bangunan bersejarah (Zhao et al., 2026). Dalam konteks tersebut, dokumentasi *measured drawing* menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa informasi mengenai karakter arsitektur, sistem konstruksi, dan nilai budaya bangunan tetap terdokumentasikan dengan baik meskipun objek fisiknya mengalami perubahan atau kerusakan di masa mendatang.

Maka dari itu, dokumentasi visual tidak hanya berfungsi sebagai arsip teknis bangunan, tetapi juga sebagai media interpretasi budaya yang mampu merekam detail spasial, struktur, proporsi, tekstur material, serta hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya secara lebih mendalam. Melalui dokumentasi visual, karakter visual heritage bangunan tradisional dapat dipahami secara lebih komprehensif sehingga membantu memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Dokumentasi tersebut juga menjadi media edukasi yang mampu memperlihatkan nilai-nilai lokal masyarakat pesisir kepada generasi muda dan masyarakat luas. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip arsitektur vernakular Tanaberu masih relevan terhadap pengembangan arsitektur kontemporer berbasis lokalitas karena memiliki konsep adaptasi iklim, efisiensi material, ventilasi alami, dan hubungan harmonis dengan lingkungan yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan modern.

Temuan ini mendukung pendekatan arsitektur neo-vernakular yang mengadaptasi nilai, bentuk, dan prinsip arsitektur tradisional ke dalam desain masa kini tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya ancaman modernisasi terhadap keberlanjutan arsitektur vernakular di Tanaberu, seperti penggunaan material modern yang menghilangkan karakter visual tradisional, perubahan pola hidup masyarakat, serta mulai berkurangnya transmisi pengetahuan membangun tradisional kepada generasi muda. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian bangunan vernakular mulai kehilangan nilai autentisitasnya sebagai warisan budaya masyarakat pesisir. Oleh karena itu, pelestarian arsitektur vernakular di Tanaberu perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada konservasi fisik bangunan, tetapi juga melalui penguatan dokumentasi visual heritage, pelestarian nilai budaya, edukasi masyarakat, dan pengembangan desain berbasis lokalitas agar warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan di masa depan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa arsitektur vernakular di Tanaberu, Bulukumba memiliki nilai visual heritage yang kuat sebagai bagian dari objek pemajuan kebudayaan masyarakat pesisir. Karakter visual bangunan tradisional terlihat melalui bentuk rumah panggung, penggunaan material lokal, struktur bangunan, serta hubungan ruang dengan lingkungan pesisir yang menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap kondisi alam dan budaya maritim. Selain memiliki nilai fisik dan estetis, arsitektur vernakular di Tanaberu juga mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual yang tercermin dalam pola kehidupan masyarakat, fungsi sosial rumah tradisional, serta tradisi pembuatan kapal Pinisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dokumentasi visual melalui pendekatan *measured drawing* memiliki peran penting dalam upaya pelestarian heritage karena mampu merekam detail arsitektural, karakter spasial, dan nilai budaya bangunan secara lebih komprehensif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa arsitektur vernakular tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan lokal yang masih relevan terhadap pengembangan arsitektur kontemporer berbasis lokalitas dan keberlanjutan.

Namun demikian, modernisasi, perubahan gaya hidup masyarakat, serta berkurangnya transmisi pengetahuan tradisional menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang tidak hanya berfokus pada konservasi fisik bangunan, tetapi juga pada penguatan dokumentasi visual, edukasi budaya, dan pelibatan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai heritage arsitektur vernakular di Tanaberu. Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pelestarian berbasis masyarakat, pengembangan media visual heritage, serta penerapan prinsip arsitektur vernakular dalam desain arsitektur kontemporer sebagai bentuk pemajuan kebudayaan lokal di Bulukumba.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses penelitian ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada tim VERNADOC yang telah memberikan kesempatan, pengalaman, serta pendampingan dalam proses observasi, dokumentasi visual, dan kajian arsitektur vernakular di Tanaberu, Bulukumba. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Australian Government melalui program New Colombo Plan yang telah mendukung kegiatan studi dan kolaborasi penelitian di kawasan Asia Pasifik. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Universitas Negeri Makassar (UNM), University of South Australia, Rangsit University, Vernacular Knowledge Research Group, serta Rajamangala University of Technology Srivijaya atas dukungan akademik, kerja sama penelitian, dan kontribusi keilmuan dalam pelaksanaan kegiatan dokumentasi dan kajian heritage arsitektur vernakular. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber, masyarakat Tanaberu, panrita lopi, serta pihak-pihak yang telah membantu proses pengumpulan data, observasi lapangan, dan dokumentasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Farhani, A., Budi Hartanti, N., & Utomo, H. (2019). *Pendekatan Neo Vernakular Pada Pengolahan Bentuk Atap Pasar Wisata Kota Batu Sebagai Efisisensi Pelestarian Budaya*. 17(2), 64–73.
- Hannigan, S., Lee, K., O’Gorman, L., Britt, J. A., Blackwell, T., Blackert, J., Doggett-Williams, P., & Doggett-Williams, J. (2026). Heritage arts led practice approaches: exploring and addressing gaps between institutional archives and communities. *International Journal of Heritage Studies*. <https://doi.org/10.1080/13527258.2026.2654877>
- Idrus, I., Paddyatu, N., & Latif, S. (2024). Mengintegrasikan Warisan Budaya dalam Arsitektur Modern: Tinjauan Literatur Tentang Menyeimbangkan Keberlanjutan dan Identitas. *Jurnal Linears*, 7(2). <https://doi.org/10.26618/j-linears.v7i2.16019>
- Kebijakan Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan. (2004). *Kebijakan Pelestarian Dan*

- Pengembangan Kebudayaan. Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya.*
Kinanthi, M., Mayang, S., Cristina Aprilia Norman, L., & A. Panggabean, M. (2024).
Membangun Keberlanjutan Warisan Budaya: Kajian Pengembangan Wisata Dan
Konservasi Warisan Budaya Kawasan Kotabaru Yogyakarta. *Langkau Betang: Jurnal
Arsitektur*, 11(2), 180–197. <https://doi.org/10.26418/lantang.v11i2.79532>
- Nandika, M., & Setyowati, E. (2026). Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Perancangan
Pusat Kebudayaan Sumbawa. *Jurnal Ilmu Teknik*, 3(2), 14–24.
<https://doi.org/10.62017/tektionik>
- Ratodi, M., Syariah, A., Hapsari, O. E., Widiastuti, M. A., & Ernawati, R. (2024). Mapping the
landscape of vernacular architecture research in Indonesia: A bibliometric analysis.
ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 9(3), 445–456.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v9i3.3524>
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Rizq, L. N. (2024). *Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Perancangan Gedung
Kesenian Di Kota Baru Parahyangan Kabupaten Bandung*.
- Satar, A. E., Syarif, E., & Nadjmi, N. (2018). Arsitektur Vernakular di Sulawesi Selatan dan
Perannya terhadap Arsitektur Hijau. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan
Indonesia (IPLBI)*, 3, 25–033. <https://doi.org/10.32315/sem.3.b025>
- Vasant Biradar, A., Polsani, R., Areia, A., Cunha, L. R., Martinho, L., Vincent, U., Duvallon,
P., Vierno De Moura, F., & Gillem, M. (2025). *Architecture, Media, Representation,
And Cosmopolitanism Volume 341 Contents*. 341.
- Yoas, J., Subagio, I., Lin, Q., Selim, G., Abotaleb, M., Chen, X., & Gillem, M. (2025).
Tradition, Vernacular, And The Everyday. 353.
- Zhao, S., Liu, A., Orr, S. A., & Brierley, C. (2026). Humans have already endangered their
shared cultural heritage by amplifying extreme weather events. *Journal of Cultural
Heritage*, 79, 70–82. <https://doi.org/10.1016/j.culher.2026.02.017>

Identitas Author

Nama	Peranan	Afiliasi	Email & WA
Qayla Raya Rezki Yuniar	Author 1	Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar	qaylar.y2004@gmail.com
Muhammad Nurlail Wira Adiyatma	Author 2	Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar	nurlailadiyatma@gmail.com